

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi asas persatuan dan kesatuan bangsa sebagaimana yang tertuang pada sila ketiga Pancasila yang kemudian dijelaskan lebih rinci dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Asas persatuan dan kesatuan bangsa tersebut menjadi penting karena bangsa Indonesia terbagi dalam berbagai macam suku, bahasa, dan agama. Hal tersebut merupakan suatu kebanggaan dan keuntungan bagi Indonesia karena dengan berbagai macam suku, bahasa dan agama menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Budaya tersebut dipertahankan dan diturunkan pada generasi penerusnya untuk dijadikan pedoman hidup melalui suatu pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua.

Pengasuhan menurut Kagan (dalam Berns, 2007) yaitu penerapan serangkaian keputusan untuk memperkenalkan kehidupan bermasyarakat kepada anak. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, tanggung jawab tersebut merupakan penataan perilaku anak yang disebut pengasuhan (Havighurst, 1953). Demikian orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan anaknya, baik dari pendidikan moral, maupun pendidikan sosial.

Seorang anak dapat menjuarai suatu lomba dan mendapatkan nilai terbaik dalam Ujian Nasional merupakan sebuah hasil dari kondisi yang dibuat oleh tuntutan orang tua dan sekolah, meskipun secara psikologis kapasitas anak tersebut sebenarnya kurang mumpuni untuk menjalani tuntutan tersebut, bahkan

tidak jarang anak dengan nilai Ujian Nasional yang tinggi tidak dapat masuk ke perguruan tinggi yang diharapkan anak karena anak difokuskan untuk Ujian Nasional bukan meraih impiannya ([www.okezone.com](http://www.okezone.com)). Dari informasi tersebut menunjukkan bahwa tuntutan berat yang diberikan oleh orang tua dan sekolah terkadang membuat anak tidak dapat mencapai impiannya. Seyogyanya orang tua memberikan tuntutan yang tidak terlalu membebankan anaknya akan lebih baik jika tuntutan yang diberikan orang tua terhadap anak tersebut dapat membuat anak termotivasi dalam mencapai impiannya.

SH adalah seorang anak berkebutuhan khusus yang mewakili Indonesia menjadi pembawa obor Olimpiade 2012 di Nottingham, Inggris. SH memiliki banyak prestasi membanggakan lainnya, salah satunya adalah juara renang di *Special Olympics World Summer Games Athena 2011*. Orang tua SH menyadari keterbatasan yang dimiliki SH, sehingga orang tua SH memberikan stimulan yang tepat dan lingkungan yang kondusif untuknya ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)). Kisah tersebut menunjukkan bahwa kehangatan berupa dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak dapat membuat anak berprestasi.

AY, ibu dari AG juara PWMC di Hong Kong asal Indonesia ini mengaku bahwa dirinya menyerahkan segala keputusan kepada anaknya dalam menekuni bidang apapun yang disukainya ([www.prestasiswaindo.blogspot.com](http://www.prestasiswaindo.blogspot.com)). Hal ini menunjukkan bahwa dengan memberikan otonomi kepada anak, dapat membuat anak memilih bidang apa yang akan ditekuni dan membuatnya nyaman, sehingga anak mendapatkan prestasi dan kepuasannya sendiri. Selain itu, dengan adanya

otonomi yang diberikan pada anak tersebut, maka anak tersebut akan belajar bertanggung jawab kan dirinya.

Ketiga kasus di atas menunjukkan salah satu ragam pengasuhan orang tua terhadap anak di Indonesia. Selain itu, kasus-kasus di atas menunjukkan dampak dari pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Kemudian membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengasuhan dan hal-hal yang mempengaruhi pengasuhan yang terjadi di Indonesia.

Teori ekologi (*ecological theory*) yang diungkapkan oleh Bronfenbrenner (Santrock, 2002) merupakan pandangan sosiokultural mengenai perkembangan yang terdiri dari lima sistem lingkungan mulai dari masukan interaksi secara langsung hingga kebudayaan. Kelima sistem lingkungan tersebut adalah mikrosistem (*microsystem*), mesosistem (*mesosystem*), eksosistem (*exosystem*), makrosistem (*macrosystem*), dan kronosistem (*chronosystem*). Penelitian ini menggunakan sistem ke empat yaitu makrosistem (*macrosystem*). Makrosistem (*macrosystem*) dalam teori ekologi Bronfenbrenner meliputi kebudayaan di mana individu hidup (Bronfenbrenner dalam Santrock, 2002). Kebudayaan mempengaruhi pola perilaku, keyakinan, dan semua hal yang dibuat oleh manusia di dalam kebudayaan tersebut. Hal tersebut dapat berarti juga kebudayaan berpengaruh pada perilaku orang tua terhadap anaknya.

Data Badan Statistik Nasional menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa ([www.jpnn.mobile](http://www.jpnn.mobile)). Keberagaman budaya ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan yang diterapkan di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Tajima dan Tracy (2010), nilai budaya mungkin

memberikan informasi kepada orang tua untuk percaya dan mempraktekkan bagaimana cara membesarkan anak, dimana hal tersebut memiliki keterlibatan yang penting dalam perkembangan anak. Misalnya yang terjadi pada suku budaya Sasak dan budaya Melayu di Indonesia.

Hasil wawancara dengan salah seorang anak dari kedua orang tua dengan budaya Melayu berinisial DR menunjukkan bahwa gaya pengasuhan ayah dan ibu cenderung berbeda. Dimana gaya pengasuhan ayah yang cenderung menuntut anak untuk mematuhi aturan yang ditentukan ayah. Sedangkan gaya pengasuhan ibu yang cenderung membiarkan anak untuk menjalani apa yang disukai dan selalu memberikan hal yang diinginkan anak. Dari wawancara tersebut terlihat bahwa ada perbedaan gaya pengasuhan yang dilakukan ayah dan ibu terhadap anak. Gaya pengasuhan yang diterapkan ayah lebih cenderung pada memberikan tuntutan kepada anak, sedangkan gaya pengasuhan yang diterapkan ibu lebih cenderung memberikan kehangatan dan memberikan otonomi kepada anak.

Wawancara dengan salah seorang anak dari orang tua dengan budaya Melayu berinisial WL mengungkapkan bahwa adanya perbedaan hak dan kewajiban yang dimiliki anak laki-laki dan anak perempuan yang mempengaruhi gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak. Anak laki-laki dibiarkan untuk dapat menjadi seseorang yang sukses bagaimanapun caranya, baik dengan meneruskan pekerjaan orang tuanya atau dengan memulai karirnya sendiri. Sedangkan anak perempuan dituntut untuk dapat melakukan kodratnya sebagai seorang ibu, dimana tugas seorang ibu yang meliputi mengasuh anak, memasak, membersihkan rumah, dan pekerjaan lain yang tidak diperbolehkan

untuk meminta bantuan laki-laki. Dari hal tersebut jelas terlihat bahwa anak laki-laki dan perempuan mendapatkan perlakuan yang berbeda dari orang tua mereka. Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak laki-laki cenderung memberikan otonomi terhadap masa depan anak laki-lakinya, sedangkan kepada anak perempuan cenderung memberikan tuntutan yang berkaitan dengan masa depan anak perempuannya.

Wawancara dengan HM anak dari orang tua dengan budaya Sasak menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang diterapkan dalam keluarganya cenderung merupakan satu kesatuan dari gaya pengasuhan yang diterapkan ayah dan ibunya. Dimana perlakuan ayah yang cenderung untuk memberikan kebebasan terhadap anaknya dalam memilih, menuntun istri dan anaknya untuk jalan menuju ridho Allah, dan memberikan pengetahuan yang bersifat umum terhadap anaknya. Lain halnya dengan perlakuan ibu yang cenderung memberikan pengetahuan secara pribadi, mengajarkan anaknya untuk patuh terhadap peraturan, dan penanaman moral anak. Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pengasuhan yang dilakukan orang tua merupakan perpaduan antara pengasuhan ayah dan pengasuhan ibu, dengan demikian dalam mengasuh anak, orang tua memiliki pembagian tugas masing-masing. Gaya pengasuhan yang diterapkan ayah cenderung memberikan otonomi dan kehangatan, sedangkan gaya pengasuhan yang diterapkan ibu cenderung memberikan kehangatan dan memberikan tuntutan kepada anak dengan mengajarkan untuk mematuhi peraturan.

Wawancara dengan RS anak dari orang tua dengan budaya Sasak mengungkapkan bahwa perlakuan orang tuanya terhadap anak laki-laki dan anak perempuannya cenderung berbeda. Dimana perlakuan orang tuanya terhadap anak laki-laki cenderung lebih keras namun memberikan kebebasan untuk memilih jalan yang akan ditempuhnya, hal ini dimaksudkan agar anak laki-laki tersebut lebih bertanggung jawab atas hidup dan pilihannya. Sedangkan perlakuan orang tuanya terhadap anak perempuan cenderung untuk lebih *ngeman*, dan sebisa mungkin untuk selalu di dekat orang tuanya. Sebagai contoh, dirinya diwajibkan pulang ke Lombok dan berkarir di Lombok setelah menyelesaikan S2-nya, sedangkan adiknya diperbolehkan untuk merantau setelah tamat S1. Dari wawancara tersebut terlihat jelas bahwa orang tua memberikan perlakuan yang berbeda pada anak laki-laki dan anak perempuan. Gaya pengasuhan yang diterapkan kepada anak laki-laki cenderung memberikan otonomi yang dikolaborasikan dengan tuntutan di dalamnya, sedangkan gaya pengasuhan yang diterapkan kepada anak perempuan lebih cenderung memberikan kehangatan dan sedikit memberikan otonomi.

Budaya yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi orang tersebut dalam bersikap. Hal ini dikarenakan seseorang tersebut menerapkan nilai-nilai budayanya, termasuk pada pengasuhan anaknya. Pengasuhan memiliki beberapa dimensi yang membentuk dan mempengaruhi suatu gaya pengasuhan.

Masyarakat suku Sasak dan masyarakat suku Melayu mayoritas memeluk agama Islam yang kuat. Nilai-nilai budaya yang dijadikan pedoman kehidupan juga merupakan cerminan dari norma-norma agama Islam. Hal tersebut yang

menjadi alasan penelitian ini dilakukan, untuk mengetahui apakah dengan adanya acuan agama yang sama menjadikan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua akan menjadi berbeda? Adakah perbedaan gaya pengasuhan yang dilakukan oleh ayah pada suku Sasak dan suku Melayu? Adakah perbedaan gaya pengasuhan yang dilakukan oleh ibu pada suku Sasak dan suku Melayu?

### **B. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap perbedaan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ayah dan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ibu terkait nilai budaya di Indonesia, khususnya budaya Sasak dan budaya Melayu.

### **C. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan manfaat sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperluas pengetahuan ilmiah pada bidang studi psikologi perkembangan dan psikologi pada umumnya, mengenai gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ilmiah pada bidang studi psikologi perkembangan dan psikologi pada umumnya terkait dengan sumbangan

nilai budaya Indonesia khususnya budaya Sasak dan Melayu terhadap gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran bahwa gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua merupakan hasil kolaborasi antara pengasuhan yang diterapkan ayah dan ibu. Dengan begitu orang tua akan memiliki pembagian tugas yang dilakukan dalam mengasuh anak.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan membuat orang tua membuka mata bahwa gaya mengasuh yang dilakukannya merupakan hasil penerapan nilai-nilai budaya yang ada.

### **D. KEASLIAN PENELITIAN**

Sejauh pengamatan dari peneliti, belum pernah dilakukan penelitian mengenai perbedaan gaya pengasuhan yang ditinjau dari budaya Indonesia, khususnya budaya suku Sasak dan budaya suku Melayu di Kepulauan Riau. Penelitian kedua topik ini pernah dilakukan secara terpisah. Penelitian-penelitian yang serupa mengenai gaya pengasuhan yang telah dilakukan adalah penelitian oleh Palupi (2009) adalah Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Persepsi Perilaku Agresif. Judul penelitian Idrus (2003) adalah Pengaruh Pola Pengasuhan Orang Tua terhadap Kematangan Identitas Diri Remaja Etnis Jawa. Penelitian lain yang serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Titanida (2008) dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Tingkat Asertivitas Remaja.



Teori yang digunakan dalam penelitian Palupi (2009) adalah teori dari Baumrind bahwa pengasuhan orang tua dapat dibedakan menjadi 3 yaitu *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Teori yang digunakan dalam penelitian Idrus (2003) adalah teori pengasuhan dari Hauser yang memiliki 2 aspek yaitu aspek kognitif dan afektif. Teori yang digunakan oleh Titanida (2008) adalah teori pengasuhan dari Baumrind yang membagi gaya pengasuhan menjadi tiga, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*.

Metode penelitian yang digunakan oleh Palupi (2009) adalah metode penelitian kuantitatif dengan skala yang dibuat peneliti. Pada penelitian Idrus (2003) menggunakan metode kuantitatif berupa kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti dari teori pengasuhan Baumrind. Metode penelitian yang dilakukan Titanida (2008) adalah metode kuantitatif berupa kuesioner yang dikembangkan berdasarkan teori Dalimunthe.

Subjek yang digunakan oleh Palupi (2009) merupakan mahasiswa politeknik akademi keperawatan magelang, dengan teknik analisis regresi. Subjek yang digunakan oleh Idrus (2003) merupakan mahasiswa etnis Jawa dari FIAI UII. Subjek dalam penelitian Titanida adalah remaja berusia 18-24 tahun yang berada di Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan tersebut, penelitian ini memiliki keaslian sebagai berikut :

#### 1. Keaslian topik

Penelitian mengenai gaya pengasuhan sudah banyak dilakukan sebagai penelitian oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini juga melakukan penelitian

yang memiliki variabel serupa dengan penelitian tersebut, namun penelitian ini melihat perbedaan gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua suku Sasak dan orang tua suku Melayu.

## 2. Keaslian Teori Dalam Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teori gaya pengasuhan yang diungkapkan oleh Rodriguez, Donovick dan Crowley (2009). Dalam teori tersebut terdapat 3 aspek gaya pengasuhan yang menghasilkan 8 gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

## 3. Keaslian Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan kuesioner sebagai alat ukur. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang diadaptasi dari penelitian Menurut Rodriguez,D., Donovick and Crowley (2009) mengenai *Parenting Style Observation Scale (P-SOS)*.

## 4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Subjek penelitian ini adalah remaja akhir dan dewasa awal dari suku Sasak dan suku Melayu yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta.